

GERAKAN NASIONAL BETERNAK AYAM BURAS DALAM RANGKA MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN SUMBER PROTEIN HEWANI

NATIONAL MOVEMENT OF THE NATIVE CHICKEN FARMING IN ORDER TO BUILD UP THE FOOD SECURITY CONSISTING OF ANIMAL PROTEIN SOURCES

Submitted : 16 April 2014, Review 1: 28 April 2014, Review 2: 16 May 2014,

Eligible articles : 25 June 2014

Wiwik Heny Winarsih

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur

Jl. Gayung Kebonsari 56 Surabaya

whwinarsih@yahoo.com

ABSTRAK

Ayam buras adalah hewan piaraan yang menyenangkan dan menguntungkan karena bisa menghasilkan telur dan daging yang bergizi tinggi dan rasanya enak. Keberadaan ayam buras telah menyebar di seluruh nusantara, berkembang seiring, mengikuti penyebaran penduduk. Potensi ternak ayam buras untuk dikembangkan ke skala industri berbasis masyarakat sangat tinggi. Dukungan pemerintah dalam berbagai bentuk riset dan pengembangan telah banyak dilakukan. Ahli di bidang budidaya, pakan, dan perbibitan ternak ayam buras tersedia. Perdagangan ayam buras telah masuk ke pasar swalayan dan rumah makan. Hasil survei pada berbagai lapisan masyarakat produsen, pedagang, dan konsumen bahwa prevalensi masyarakat dalam mengkonsumsi telur dan daging ayam buras semakin tinggi seiring dengan peningkatan pendapatan dan pemahaman pentingnya mengkonsumsi sumber protein hewani yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH), serta rendah kandungan lemaknya. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil analisis kandungan gizi telur dan daging ayam buras kaya akan asam amino esensial sehingga sangat baik dikonsumsi oleh segala usia. Kuliner berbasis ayam buras berkembang di masyarakat. Saatnya kini pemerintah mencanangkan "Gerakan Nasional Beternak Ayam Buras" dalam rangka membangun ketahanan pangan sumber protein hewani. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kebijakan yang perlu ditempuh dalam rangka mensukseskan terwujudnya gerakan nasional beternak ayam buras serta menentukan waktu ideal pencanangan gerakan beternak ayam buras menuju terciptanya ketahanan pangan sumber protein hewani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dan studi pustaka. Kesimpulannya bahwa langkah kebijakan yang perlu ditempuh adalah: (1) Penguatan sistem pembibitan ternak ayam buras diikuti secara simultan dengan upaya peningkatan mutu genetik secara terus menerus, dan pengembangan usaha kelompok beternak ayam buras; (2) Tahun 2015, dilakukan **Pencanangan "Gerakan Nasional Beternak Ayam Buras"**; diikuti dengan pendampingan teknis sampai di tingkat desa dan kelurahan; (3) Tahun 2016, Industri perunggasan difasilitasi dengan memberikan kemudahan ijin usaha baik yang bersifat UMKM maupun industri nasional untuk saling menguatkan membentuk sistem rantai ekonomi berbasis ayam buras; membuka lapangan kerja, dan mengentaskan kemiskinan; (4) Tahun 2017, tercapai ketahanan pangan dan kemandirian pangan yang akan berdampak langsung pada peningkatan daya saing bangsa, peningkatan indeks pembangunan manusia Indonesia, peningkatan usia harapan hidup manusia Indonesia serta tercapainya tujuan nasional yaitu terwujudnya "Masyarakat Indonesia yang Unggul dan Sejahtera".

Kata Kunci : Ternak Ayam Buras, Ketahanan Pangan, Gerakan Nasional

ABSTRACT

Native chicken is a funny and profitably pet because of its ability producing tasty and nutritious eggs and meat. The existence of domestic poultry have spread across the country, growing along, following the distribution of the population. Potential native chicken farm to be developed into industrial-scale community-based is very high. Government support in various forms of research and development have been carried out. Experts in the field of cultivation, feed, and livestock breeding of native chicken have been available. The trade has entered into a supermarket and restaurant. The results of the survey at various levels of society producers, traders and consumers points out that the prevalence of people to consume native chicken's eggs and meat are higher due to increased revenue and understanding the importance of consuming animal protein sources are safe, healthy, intact, and halal (ASUH), and low fat. Past research has shown the results of the analysis of the nutritional content of native chicken's eggs and meat are rich in essential amino acids that are very well taken by all ages. Culinary based on native chicken has been developed in the community. Now it is time for the government to announced a "National Movement of the Native Chicken Farming" in order to build up the food security animal protein sources. The purpose of this study is to examine the policy to be implemented in order to succeed the realization of national movement to raise free-range chickens and to determine the ideal time launching range chicken farming movement towards the creation of a source of animal protein food security. The method used in this study are survey and study of literature. The conclusion that the policy measures to be implemented are: (1) Strengthening domestic poultry breeding system followed simultaneously with efforts to improve the genetic quality continuously, and business development group raising free-range chicken; (2) in 2015, made declaration of "National Movement Native Chiken Raising"; followed by technical assistance to village and sub-district level; (3) in 2016, the poultry industry is facilitated by facilitating business license both SMEs and national industries to form a mutually reinforcing economic system based on free-range chicken chain, job opportunities, and alleviate poverty; (4) in 2017, achieved food security and food self-sufficiency that will have a direct impact on improving the nation's competitiveness, improvement of Indonesia's human development index, the increase in human life expectancy Indonesia and the achievement of national goals is the establishment of "Indonesian Society Excellence and Prosperity".

Keywords : Native Chiken, Food Security, National Movement

PENDAHULUAN

Ayam buras adalah ayam lokal yang telah lama berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat dan dipelihara untuk tujuan menghasilkan telur dan daging sebagai sumber protein hewani (baca: lauk). Istilah ayam buras merujuk pada ayam lokal yang jenisnya sangat beragam; digunakan untuk membedakan dengan ayam ras yang induknya diimpor. Ternak ayam buras merupakan salah satu plasma nutfah Indonesia yang harus dijaga kelestariannya (Agustina, 2013). Indonesia memiliki banyak rumpun unggas lokal yang berpotensi tinggi untuk pengembangan peternakan (Zainal dkk., 2012). Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati unggas lokal (ayam) terbesar di dunia (Zulkarnain, 2008). Sejauh ini tercatat 33 rumpun ayam lokal Indonesia yang dapat dikembangkan guna mendukung kemandirian penyediaan

sumber protein hewani nasional (Haryono dkk., 2012). Hal ini sejalan dengan Pasal 13 (1) UU No 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan bahwa penyediaan dan pengembangan benih, bibit dan/ atau bakalan dilakukan dengan mengutamakan produksi dalam negeri dan kemampuan ekonomi kerakyatan. Sebagai sumber daya, ternak ayam buras dapat dikembangkan dalam skala rumah tangga maupun skala industri. Penelitian persilangan ayam lokal menghasilkan berbagai jenis ayam buras unggul seperti ayam KUB (Zainal dkk., 2012; Sartika, 2012), dan ayam ALPU (Yaman, 2013). Industri perunggasan dewasa ini merupakan tulang punggung pembangunan peternakan. Usaha budi daya dan pembibitan ayam lokal hanya diperuntukkan bagi golongan UMKMK sehingga Pemerintah sebagai fasilitator, regulator dan pembina berperan penting dalam pemberdayaan kelompok-kelompok peternak di Pedesaan (Direktorat

Budidaya Ternak, 2013).

Ternak ayam ke depan akan tetap menjadi tumpuan sebagai sumber bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani yang murah, mudah didapat, dan disukai (Suprijatna, 2010). Majalah Trubus tahun 2010 membuat topik "Negeri Leluhur Ayam" karena tiga puluh satu rumpun ayam lokal mendiami Indonesia sebagai pusat domestikasi ayam dunia. Hal ini didukung kenyataan hasil tes DNA (*Deoxiribonucleic acid*) oleh Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Puslit Biologi LIPI) dan *International Livestock Research Institute* di Nairobi, Kenya bahwa frekuensi haplotipe dari populasi ayam lokal Indonesia sebesar 75%, berada di cluster II. Hal tersebut memberi arti ayam lokal Indonesia memiliki karakter yang sangat berbeda dengan negeri lain. Kawasan di sekitar lembah Indus (India) didominasi oleh populasi cluster IV; sedangkan kawasan Sungai Kuning Henan Tiongkok di cluster III. Selanjutnya, hasil tes gen Mx menunjukkan 63% ayam lokal Indonesia tahan terhadap virus flu burung. Frekuensi alel A yang merupakan alel tahan flu burung di atas 0,55; sedangkan ayam arab dan ayam kapas frekuensi alel A-nya 0,4 dan 0,35 yang berarti lebih rentan terjangkiti virus flu burung (Sulandari dalam Trubus Edisi Maret 2010). Bukti-bukti ilmiah tersebut dikaitkan dengan serangkaian kebijakan pemerintah dan anemo masyarakat dalam beternak ayam merupakan modal yang sangat kuat untuk membangun gerakan nasional beternak ayam buras.

Berbagai jenis ayam lokal telah menyebar di seluruh nusantara. Pada tahun 2009, produksi ayam lokal terbesar terdapat di Jawa Timur sebesar 67.150 ton, kemudian disusul Jawa Tengah 37.510 ton, Jawa Barat 25.698 ton, Sumatera Utara 18.780 ton, Lampung 18.230 ton, Sulawesi Selatan 15.617 ton, dan Sulawesi Tenggara 10.930 ton. Populasi ayam buras di masyarakat bersifat fluktuatif akibat pemotongan dan wabah/penyakit. Di Jawa Timur, populasi ayam buras tahun 2013 dilaporkan 33.806.963 ekor dan produksi daging ayam buras 38.576.879 kg (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, pointers pertemuan perunggasan 10 April 2014); turun dibanding tahun 2009. Kondisi tersebut menjadi ironi karena permintaan naik namun produksi menurun. Di sisi lain anemo

masyarakat untuk beternak ayam buras semakin tinggi. Turunnya produksi harus diimbangi dengan peningkatan pembibitan melalui seleksi yang ketat agar yang tersebar di masyarakat adalah ayam buras unggulan. Di sisi lain, kendala yang dialami peternak ayam buras sejak dulu adalah sulitnya menghasilkan DOC dalam jumlah banyak dan seragam dalam waktu yang relatif singkat. Secara teknik, ayam dengan dua atau tiga butir telur tiap irama bertelur dapat ditingkatkan menjadi tiga atau empat butir telur untuk setiap ritme dengan suntikan preparat gonadotropin burung atau gonadotropin mamalia (Nalbandov, 1990).

Di pedesaan, ayam buras banyak dijumpai berkeliaran di sekitar rumah penduduk, di jalanan, atau di pekarangan. Saat pagi menjelang, suara kokok ayam sering terdengar bersautan. Makin banyak populasi ayam jantan yang dipelihara oleh warga maka makin ramai kokoknya yang kadang sudah terdengar bersamaan dengan kumandang *Adzan Subuh*. Jika ditelusur ke belakang, dukungan pemerintah terhadap pengembangan ayam buras sudah dilakukan sejak dicanangkannya program Intab (*Intensifikasi Ternak Ayam Buras*) pada tahun 1985/1986 di enam provinsi dengan populasi awal 219.000 ekor; dan populasi akhir menjadi 394.000 ekor (Murtidjo, 1992). Dalam implementasi lebih lanjut, masyarakat dianjurkan menerapkan "Sapta Usaha" yang menyangkut: (1) pemilihan bibit yang baik; (2) pengendalian penyakit; (3) perkandangan; (4) pemberian pakan; (5) pengelolaan pasca panen; (6) manajemen usaha; (7) pemasaran. Pada tahun 1989/1990, tinjauan produksi daging sebagai sasaran menunjukkan angka sekitar 50%, sedangkan untuk produksi telur terealisasi di atas 100%. Data tersebut mencerminkan kecenderungan peternak memelihara ayam buras sebagai penghasil telur adalah yang utama, dan alternatif kedua sebagai penghasil daging. Di desa, ayam buras merupakan bahan penakar yang paling luwes, sekaligus sebagai tabungan (Murtidjo, 1992). Kini populasi ayam buras semakin menyebar di seluruh nusantara. Kondisi tersebut sangat baik dalam rangka membangun ketahanan pangan sumber protein hewani. Ayam buras adalah ayam dwiguna sehingga jika tidak dikembangkan dan di pertahankan kelestariannya akan menimbulkan

kerugian yang sangat besar bagi kehidupan manusia (Badarsyah dan Zamrowi, 1992).

Sebagai hewan piaraan, ayam buras memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan ayam buras diantaranya mudah beradaptasi dengan lingkungan, pemeliharaannya mudah, tidak memerlukan lahan yang luas, dapat mencari makan sendiri, dan cepat menghasilkan karena masa reproduksinya relatif lebih pendek dibanding jenis ternak yang lain. Pasar ayam buras kini terbuka seiring dengan munculnya warung dan restoran populer yang menyajikan aneka menu dengan bahan baku ayam buras seperti Ayam Goreng Pemuda Surabaya, Ayam Sat Rasa Surabaya, Ayam Sri Pandaan Pasuruan, Ayam Jakarta Surabaya, Mbok Berek Yogyakarta, Ayam Suharti Yogyakarta, Ayam Betutu Singaraja Bali, dan lainnya. Bagi masyarakat desa yang masih kental memegang tradisi; ayam buras digunakan untuk aneka acara selamat dan kenduri dalam bentuk sajian "*ayam engkung*" untuk pelengkap "*sesaji*", misalnya awal panen padi (baca: *methik*), *tumpengan* bersih desa, membangun rumah, kelahiran bayi atau bentuk hajatan yang lain. Diantara berbagai jenis ayam buras yang banyak diburu masyarakat untuk tujuan ritual budaya adalah ayam cemani yang seluruh tubuh, daging, tulang, dan bulunya berwarna hitam (Nugroho, 2013). Yang menarik, permintaan hewan ternak memiliki kalender khusus seiring dengan siklus bulan dan ritual budaya maupun keagamaan. Penjualan ayam cemani meningkat sepanjang bulan "*Suro*" (penanggalan Jawa); sementara untuk kambing, domba, sapi dan kerbau penjualan meningkat sepanjang bulan "*Besar*" untuk hewan kurban. Selain itu, permintaan telur dan daging ayam buras juga meningkat tajam saat bulan puasa dan hari raya Idul Fitri. Di sisi lain, ayam buras memiliki kelemahan karena sebagian besar masih dipelihara secara tradisional dengan pakan ala kadarnya dan sisa dapur sehingga produktivitasnya rendah. Pada saat tertentu sering terjadi serangan hama dan penyakit yang menyebabkan kematian. Untuk menekan dan mencegah hama dan penyakit ayam maka tata laksana usaha peternakan ayam harus dilakukan dengan menerapkan standar operasional yang baik agar tingkat sekuritasnya terjaga. Kasus flu burung yang merebak tahun 2004 pernah menghancurkan usaha ternak ayam buras di

beberapa daerah sehingga banyak peternak yang gulung tikar.

Sebagai sumber protein hewani, selama ini terbukti ayam buras paling berjasa menyediakan telur dan daging sebagai lauk yang kaya gizi. Telur ayam kampung dipercaya memiliki kasiat meningkatkan vitalitas sehingga banyak digunakan sebagai pelengkap minum jamu. Keunggulan telur sebagai sumber protein memiliki nilai biologi 100, mengandung berbagai senyawa bioaktif yang menyehatkan. Protein komplet atau protein dengan nilai biologi tinggi adalah protein yang mengandung semua jenis asam amino esensial dalam proporsi yang sesuai untuk keperluan pertumbuhan (Almatsier, 2005). Di samping itu, telur mengandung senyawa bioaktif yang menyehatkan; diantaranya yaitu: 29 jenis enzim, 18 asam amino termasuk 10 asam amino esensial, 12 asam lemak termasuk 9 asam lemak tak jenuh, 12 macam vitamin, 13 macam mineral, dan 13 jenis protein fungsional yang menjaga fungsi biologik untuk calon embrio unggas. Kandungan gizi telur juga mengandung zat perangsang tumbuh untuk kultur jaringan, anti tumor, antibodi, dan anti mikroba untuk perlindungan telur secara alami (Soekarto, 2013). Produksi telur secara nasional terus naik dari tahun ke tahun dan memenuhi 1,3% dari kebutuhan pangan asal ternak (Renstra Dirjen PKH, 2011). Selanjutnya, daging ayam buras terkenal dengan cita rasa yang lezat, gurih, dan kesat tidak berlemak. Di pasar tradisional, ayam buras pedaging biasanya dijual dalam kondisi hidup sehingga cocok sebagai sumber daging yang Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH). Produksi daging ayam buras secara nasional tahun 2013 mencapai 377.907 ton; dan pada tahun 2014 diharapkan naik menjadi 400.806 ton. Karena ayam buras bisa dipelihara oleh siapapun maka sebetulnya setiap keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses memelihara ataupun mengkonsumsi telur dan daging ayam buras. Potensi ternak ayam buras untuk dikembangkan ke skala industri berbasis masyarakat sangat tinggi. Dukungan pemerintah dalam berbagai bentuk riset dan pengembangan telah banyak dilakukan. Ahli di bidang budidaya, pakan, dan perbibitan ternak ayam buras tersedia. Perdagangan ayam buras telah masuk ke pasar swalayan dan rumah makan. Hasil survei pada

berbagai lapisan masyarakat produsen, pedagang, dan konsumen bahwa prevalensi masyarakat dalam mengkonsumsi telur dan daging ayam buras semakin tinggi seiring dengan peningkatan pendapatan dan pemahaman pentingnya mengkonsumsi sumber protein hewani yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH), serta rendah kandungan lemaknya. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil analisis kandungan gizi telur dan daging ayam buras kaya akan asam amino esensial sehingga sangat baik dikonsumsi oleh segala usia. Kuliner berbasis ayam buras berkembang di masyarakat. Saat ini pemerintah mencanangkan "Gerakan Nasional Beternak Ayam Buras" dalam rangka membangun ketahanan pangan sumber protein hewani. Target utama gerakan nasional beternak ayam buras adalah terwujudnya kemandirian penyediaan pangan sumber protein hewani, meningkatkan ketahanan pangan, meningkatkan kecerdasan anak bangsa, meningkatkan daya saing, meningkatkan indeks pembangunan manusia, serta meningkatkan usia harapan hidup menuju masyarakat Indonesia unggul dan sejahtera. Usaha peternakan ayam buras dapat dilakukan secara mandiri mengikuti siklus alami dengan memelihara induk betina dan induk jantan dengan perbandingan 5:1 atau kelipatannya; atau dalam skala komersial menggunakan mesin tetas dengan jumlah indukan disesuaikan dengan tujuan produksi dan target pasarnya.

Ayam buras memiliki potensi besar untuk dikembangkan oleh setiap keluarga terutama yang tinggal di desa, yang memiliki lahan dan pekarangan yang memungkinkan ayam *diumbar* (dilepas tanpa dikurung/dikandangkan) untuk mencari makan. Selain itu, ayam buras juga memungkinkan untuk dipelihara oleh setiap keluarga yang tinggal di perkotaan dalam bentuk kandang-kandang bertingkat yang ditempatkan sedemikian rupa dengan sanitasi yang baik yang memungkinkan ayam dapat tumbuh dan berkembang biak; tanpa menimbulkan polusi bau. Masalahnya belum banyak keluarga yang mau terlibat langsung dalam upaya peningkatan populasi dan produksi ayam buras sehingga perlu campur tangan dari berbagai pihak dalam rangka membangun ketahanan pangan sumber protein hewani melalui gerakan beternak ayam buras.

Bagaimana langkah kebijakan yang perlu ditempuh dan kapan dimulainya gerakan beternak ayam buras?

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kebijakan yang perlu ditempuh dalam rangka mensukseskan terwujudnya gerakan nasional beternak ayam buras serta menentukan waktu ideal pencanangan gerakan beternak ayam buras menuju terciptanya ketahanan pangan sumber protein hewani

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dan studi pustaka. Lokasi survei meliputi Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Banyuwangi. Untuk mengetahui anemo masyarakat terhadap keberadaan dan pentingnya ayam buras sebagai sumber telur dan daging dilakukan survei dan wawancara langsung dengan masyarakat, pedagang ayam, anak sekolah, mahasiswa, pegawai pemerintah, karyawan pabrik, satpam dan ibu rumah tangga yang ditemui secara acak di pasar, rumah makan, sekolah, kampus, dan sekitar pabrik. Studi pustaka meliputi undang-undang dan kebijakan perunggasan, serta hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pengembangan ternak ayam buras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prevalensi masyarakat dalam mengkonsumsi telur dan daging ayam buras semakin tinggi seiring dengan peningkatan pendapatan dan pemahaman pentingnya mengkonsumsi sumber protein yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH) serta rendah kandungan lemaknya. Sebagian besar informan menyatakan pernah mengkonsumsi telur dan daging ayam buras yang disajikan oleh keluarga besar terutama saat hari raya namun bukan menu wajib karena harga lebih mahal dibanding ayam potong (ayam ras/*broiler*). Pertimbangan utama memilih daging ayam buras sebagai lauk adalah cita rasa yang gurih, kesat, dan tidak berlemak. Pada saat penelitian dilakukan, harga telur ayam buras di tingkat produsen dijual paling murah sekitar Rp1.750 per butir (di pasar tradisional Rp1.800-2.100 per butir; sementara harga telur ayam

ras/leghorn Rp. 17.000 per kilogram isi 13-18 butir); dan harga ayam kampung hidup bervariasi sekitar Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 450.000 per ekor. Harga ayam dara lebih murah dibanding ayam *babon* (induk betina yang sudah bertelur beberapa kali) karena dilihat gemuknya; semakin besar dan gemuk seekor ayam buras *babon* harganya semakin mahal. Demikian juga untuk ayam jago bakalan (*lancuran*), harganya lebih murah dibanding dengan ayam jago yang tubuhnya lebih besar dan kekar. Harga ayam buras termahal ditemui di sekitar kawasan "Wana Wisata Gunung Kawi" Kabupaten Malang; sedangkan di kawasan Kota Surabaya dan Kota Malang; harganya relatif lebih murah. Harga ayam jago hidup dengan bobot sekitar 1,5kg per ekor di Kecamatan Ngajum dan Wonosari Kabupaten Malang harganya sekitar Rp. 125.000-200.000 per ekor, untuk

jago ayam cemani Rp. 400.000-1.000.000 yang biasanya untuk ritual nasi tumpeng; sedangkan di Pasar Wonokromo dan Pasar Pucang Kota Surabaya harganya sekitar Rp. 90.000-100.000 per ekor dengan bobot yang sama. Secara umum harga ayam buras naik sepanjang bulan Puasa sampai seminggu setelah *Lebaran*. Harga ayam buras untuk pedaging ditentukan oleh bobot, bukan oleh jenis atau warna bulu; kecuali untuk ayam cemani yang memang dimaksudkan untuk sesaji. Di Kabupaten Malang, utamanya di kawasan sekitar Gunung Kawi, ada kepercayaan masyarakat bahwa ayam jago yang akan dipotong untuk ritual harganya tidak boleh ditawar. Berapapun harga yang disebutkan peternak/penjual maka harus langsung dibayar. Pendapat masyarakat terhadap pentingnya keberadaan ayam buras dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pentingnya keberadaan ayam buras sebagai sumber telur dan daging

Pengertian Pentingnya ayam buras	Petani dan Peternak	Pendapat Masyarakat / Informan				
		Pedagang Ayam Buras	Ibu Rumah Tangga & Konsumen Restoran	Mahasiswa	Anak Sekolah	Pegawai Pemerintah & Swasta
Ayam buras	Hewan piaraan sumber penghasilan	Komoditas dagangan yang laris	Bahan makanan yang sehat dan lezat	Hobi yang mendatangkan uang	Anak ayam mainan lucu, dipiara, diwarnai	Tambahan penghasilan
Daging ayam buras	Untuk selamatan dan kenduri, pelengkap sesaji	Makanan enak tapi harganya mahal	Bisa diolah menjadi aneka hidangan dan dimakan untuk seluruh keluarga	Mahal, dimakan sesekali untuk selingan ketika ingin makan yang enak di restoran khusus ayam goreng/bakar	Yang paling enak masakan daging kare ayam kampung	Semua jenis masakan daging ayam kampung rasanya enak, tergantung selera
Telur ayam buras	Sumber penghasilan untuk ditetaskan	Dijual eceran atau jinahan lebih mahal	Bahan makanan yang mudah dimasak dan kaya gizi	Pelengkap minum susu (STMJ), sumber tenaga	Direbus atau didadar, enak dimakan dengan kecap	Pelengkap minum jamu untuk vitalitas
Pentingnya beternak ayam buras	Sangat penting dan menguntungkan	Sangat penting untuk kelangsungan usaha dan sumber dagangan	Stok pangan sumber telur dan daging yang sehat	Hobi dan menambah uang saku, atau sumber penghasilan	Belajar beternak dan sayang hewan	Menambah penghasilan; persiapan usaha kalau pensiun kelak

Sumber: Hasil wawancara dan diskusi dengan informan di beberapa tempat, 20-23 Mei 2014

Pentingnya keberadaan ayam buras sebagai sumber telur dan daging sangat dominan bagi sebagian masyarakat sebagaimana tercermin pada tabel 1. Pilihan jenis ayam buras yang dipelihara sebagian besar didasari oleh ketersediaan bibit dan produksi telur. Untuk tujuan menghasilkan daging, jenis ayam yang dipelihara sebagian besar campuran, jarang ada yang sejenis kecuali untuk ayam petelur. Ketersediaan masyarakat untuk beternak ayam buras sangat tinggi, apalagi jika diberi stimulasi bantuan berupa bibit unggul dan sarana perkandangan. Dilihat dari tujuan memelihara ayam yang dilakukan oleh perseorangan, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama untuk hobi; dilakukan oleh perorangan yang secara finansial

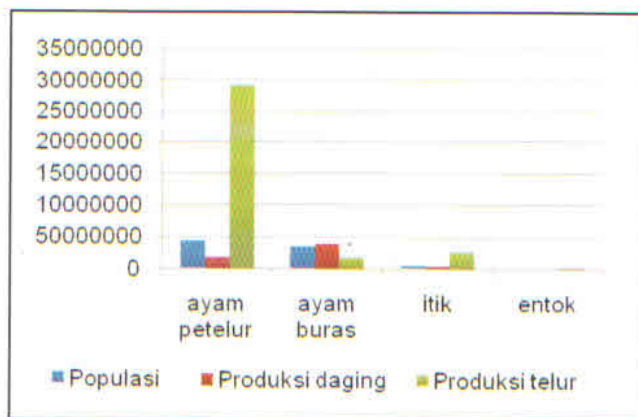
tidak tergantung pada penghasilan dari penjualan ayam namun fokus pada kontes dan prestise. Jenis ayam yang dipelihara diantaranya ayam pelung, ayam gaok, ayam serama, ayam bekisar, ayam merak, ayam aduan, dan ayam cemani. Bagi pecinta ayam, memelihara ayam hias dinilai jauh lebih menguntungkan karena harga jual tidak ditentukan oleh bobot namun dinilai dari karakter unggul yang dimiliki. Misalnya ayam pelung dinilai dari kokoknya yang panjang dan berirama; ayam gaok dinilai dari *performance*, warna bulu, dan kokoknya yang panjang melengkung-lengkung; ayam serama dinilai dari postur tubuh, posisi ekor, gaya angkat dada, dan postur tubuh saat berjalan; ayam cemani dari kepekatan warna hitam dan tubuh yang gagah proporsional.

Tabel 2. Beberapa jenis ayam buras yang dibudidayakan oleh peternak di Indonesia

Nama	Daerah Penyebaran	Bobot Badan (kg/ekor)	Produksi Telur (butir/ekor/th)	Keterangan
Ayam Pelung (dewasa)	Cianjur Jawa Barat	Jantan 4,0 Betina 2,9	- 119	Ayam klenganan, jumlah hobbies bertambah
Ayam Bekisar	Pulau Kangean Sumenep Madura	Jantan 2,8	-	Ayam klenganan, Maskod Jawa Timur, populasi menurun.
Ayam Gagak atau Ketawa	Sidrap Sulawesi Selatan	-	Sekali bertelur 11-13 butir, tidak semua fertil	Ayam klenganan, kokoknya seperti tertawa
Ayam Cemani	Kecamatan Kedu Temanggung Jawa Tengah	Jantan 2,3 Betina 1,9	- 215	Ayam ritual, untuk obat dan sesaji
Ayam Kedu Putih	Kecamatan Kedu Temanggung Jawa Tengah	Jantan 1,7 Betina 1,3	- 197	Hasil resesif kedu hitam
Ayam Gaok	Pulau Talango Sumenep Madura	Jantan 2,4-4,3 Betina 2,1	- 90	Ayam klenganan, telurnya sering untuk jamu sapi
Ayam Nunukan	Pulau Tarakan dan Pulau Nunukan Kalimantan Timur	Jantan 2,2 Betina 1,5	- 182	Menyebar di Jawa Timur
Ayam Walik	Bogor dan Sukabumi	Jantan 3	-	Bulu keriting, senang berkokok
Ayam Ayunai	Kabupaten Merauke Papua	Jantan 3,3 Betina 2,8	- 60	Persentase karkas relatif tinggi, sekitar 80%.
Ayam KUB (20 minggu)	Ciawi Jawa Barat	Jantan 1,6 Betina 1,2	- 160-180	Lebih tahan terhadap penyakit, sumber bibit di Balitnak Bogor

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Selanjutnya kelompok kedua adalah untuk tujuan ekonomi; dilakukan oleh peternak yang menggantungkan kehidupannya dari usaha peternakan ayam dengan target menghasilkan telur, daging ayam, ataupun keduanya. Sebagian besar peternak ayam buras untuk tujuan kontes maupun komersial melakukan usaha pembibitan dan pembesaran secara mandiri. Sebagian besar peternak juga telah melaksanakan sapta usaha dengan baik. Populasi dan produksi unggas di Jawa Timur tahun 2013 dapat dilihat pada gambar 1. Posisi ayam buras sebagai penghasil telur dan daging tidak dapat digantikan oleh ayam ras ataupun jenis unggas yang lain karena memiliki fungsi khusus. Masyarakat konsumen telur ayam buras biasanya membutuhkannya sebagai pelengkap minum jamu. Daging ayam buras memiliki aroma yang khas sehingga bagi konsumen yang fanatik, keberadaan ayam buras tidak dapat tergantikan. Bagi sebagian masyarakat, daging ayam kemungkinan masih bisa disubstitusi sepanjang rasa, dan aromanya sesuai dengan selera konsumen.

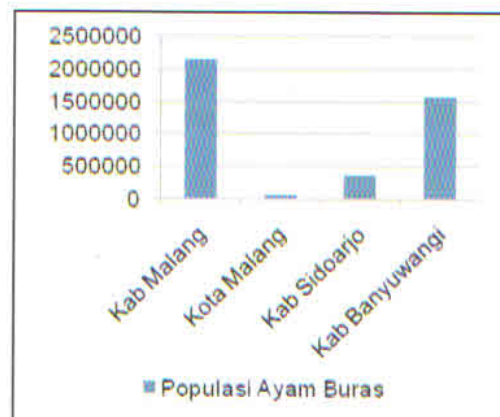


Sumber: Dinas Peternakan Prov Jatim, Pointers Pertemuan Perunggasan 10 April 2014, diolah

Gambar 1. Diagram populasi dan produksi unggas di Jawa Timur tahun 2013

Populasi ayam buras di Jawa Timur tahun 2013 sebanyak 33.806.963 ekor, kalah banyak dibanding ayam ras petelur populasinya mencapai 43.066.631 ekor. Produksi telur dari ayam ras petelur juga paling dominan mencapai 293.532.248 kg; sedangkan produksi telur ayam buras baru mencapai 18.548.618 kg. Selain itu, budi daya itik dan entok mulai tumbuh di masyarakat walau populasinya masih kalah dibanding ayam. Untuk itik populasinya 4.213.379 ekor, produksi daging mencapai

4.854.514 kg, namun produksi telurnya lebih tinggi dibanding ayam buras, mencapai 26.589.714 ekor (Dinas Peternakan Prov Jatim, 2014).



Sumber: Dinas Peternakan Prov Jatim, Pointers Pertemuan Perunggasan 10 April 2014, diolah

Gambar 2. Diagram populasi ayam buras di lokasi penelitian tahun 2013

Untuk entok populasinya 946.323 ekor, produksi daging 921.594 kg, dan produksi telur 1.561.758 kg (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2014). Entok yang memiliki sifat mengeram biasanya digunakan untuk mengerami telur itik. Populasi ayam buras di lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 2. Kabupaten Malang pada tahun 2013 merupakan produsen ayam buras terbesar, populasinya mencapai 2.141.663 ekor; disusul Kabupaten Banyuwangi sebanyak 1.574.273 ekor. Untuk Kabupaten Sidoarjo di tahun yang sama sebanyak 355.107 ekor; kemudian Kota Malang 54.076 ekor. Yang menarik di Kota Malang terdapat sentra pembenihan, pembesaran, dan penjualan karkas ayam kampung dalam satu sistem produksi yang terus berkembang secara mandiri dan membentuk kelompok pemasaran bersama seperti konsep inti-plasma.

Ayam Buras Sebagai Penghasil Telur

Ayam buras sebagai penghasil telur sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat mulai anak balita sampai kakek nenek. Bagi anak-anak, mengkonsumsi telur ayam buras sangat baik untuk pertumbuhan badan dan kecerdasannya. Anak-anak yang sedang dalam taraf pertumbuhan memerlukan asupan protein lengkap yang kaya kandungan asam amino esensial. Telur memiliki

multi peran dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat, dan industri. Telur sering dijadikan sebagai sarana program perbaikan gizi masyarakat yang dibagikan secara gratis dalam program Pos Pelayanan Terpadu (*Posyandu*) di tingkat Rukun Tetangga (RT) dan desa/kelurahan. Telur juga dibagikan kepada peserta donor darah dalam bentuk paket telur rebus dan setangkup roti. Di hotel-hotel berbintang, menu telur disajikan dalam bentuk utuh telur rebus atau bentuk olahan seperti *scrumbell egg*, *omelet*, *dadar*, *fuyunghai*, atau orak-arik campur aneka sayur. Bagi pria dewasa, telur ayam buras dianggap sebagai sumber vitalitas yang dikonsumsi mentah untuk diambil kuning telurnya saja, dimasukkan ke dalam jamu tradisional; atau dicampurkan ke dalam susu, madu, dan jahe sebagai minuman penghangat badan. Di rumah tangga, telur berperan sebagai lauk yang diolah dengan berbagai macam

bumbu menjadi aneka hidangan bergizi tinggi; atau diproses sebagai bahan kue dan roti. Telur juga digunakan untuk upacara tradisi "injak telur" pada prosesi pernikahan adat Jawa. Telur dilukis pada perayaan keagamaan sebagai "telur Paskah". Sebagai pelengkap "sesaji", telur rebus dihadirkan ke dalam ritual berkah bumi dan upacara adat. Untuk acara "*brokohan*" (syukuran kelahiran bayi biasanya disajikan dalam bentuk telur rebus kupas ditata dalam nasi tumpeng bersama aneka lauk lain seperti sayur urap bumbu kelapa, sayur kluwih, ayam panggang, dan kue khas Jawa "*iwel-iwel*" yang dibuat dari campuran menir ketan, kelapa muda parut dan gula merah/gula dari nira kelapa). Di kalangan industri, telur berperan besar dalam industri makanan, minuman, obat, dan kosmetik. Sifat fungsional telur dalam pengolahan makanan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Peran sifat fungsional telur dalam pengolahan makanan

No	Jenis Makanan	Sifat Fungsional	Peranannya
1	Custard	Emulsi, koagulasi	Kuning + putih telur, pemanasan
2	Mayonaise	Emulsi	Adonan dengan kuning telur
3	Salad dressing	Emulsi	Adonan dengan kuning telur
4	Permen	Emulsi, anti kristalisasi	Adonan dengan kuning telur
5	Cake	Buih, koagulasi	Adonan gula dan mentega
6	Kue basah	Buih, koagulasi	Adonan tepung
7	Roti	Buih, koagulasi	Adonan tepung dan yeast
8	Srambled eggs	Koagulasi, emulsi	blending, pemanasan
9	Telur dadar	Koagulasi	Kocok, pemanasan
10	Verkedel, dadar jagung, rempeyek	Koagulasi	Goreng
11	Martabak	Buih, koagulasi	Adonan telur, goreng
12	Es krim	Buih, emulsi, anti beku	Adonan, pembekuan
13	Aneka kulit gorengan: lunpia, risoles, pisang dll	Koagulasi, emulsi	Adonan, goreng
14	Kue kering	Buih, koagulasi	Adonan pelicin tepung, gula
15	Fuyunghai	Koagulasi	Adonan perekat daging, kepiting, kapri, daun bawang
16	Dadar gulung	Koagulasi	Adonan tepung, panggang tipis
17	Nastar	Koagulasi	Kuning telur melapisi, memberi warna
18	Telur rebus	Menu utama atau pendamping	Utuh sebagai teman minum susu, makanan pelengkap hidangan soto, nasi campur, gado-gado
19	Telur ceplok/mata sapi	Laik atau gadon	Pendamping nasi putih atau pelengkap nasi goreng menjadi istimewa
20	Telur pindang	Laik atau pelengkap	Pendamping nasi dan pelengkap gudeg, lontong cap go mek

Sumber: Soekarto (2013) dan sumber lain diolah

Selain itu, telur berperan penting dalam industri perunggasan, industri kosmetik dan farmasi. Telur fertil dipercaya dapat meningkatkan kebugaran dan vitalitas karena mengandung zat tumbuh untuk embrio yang bakal menjadi bibit Day Old Chocks (DOC). Telur fertil berperan penting menjaga keberlangsungan usaha perunggasan dan menjamin tersedianya bibit ayam buras yang kelak akan menjadi induk atau sumber daging dan telur di masa yang akan datang. Dewasa ini produksi telur ayam buras dapat diatur sedemikian rupa agar dapat bertelur setiap hari. Untuk induk ayam yang dipelihara tanpa pejantan akan menghasilkan telur steril, tidak mengandung embrio dan biasanya memiliki masa simpan relatif lebih lama dibanding telur fertil yang telah dibuahi pejantan.

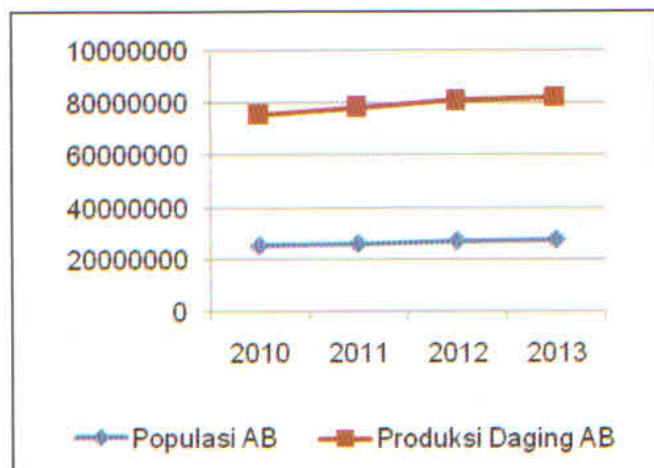
Konsumsi telur ayam buras secara nasional menunjukkan penurunan sejak tahun 2007 sekitar -7,01% (Statistik Konsumsi Pangan 2012); populasi ayam buras di Jawa Timur tahun 2007 40.819.911 ekor, tahun 2008 turun menjadi 23.261.021 ekor, lalu naik perlahan di tahun 2011 menjadi 29.310.496 ekor (BPS, Indikator Pertanian Tahun 2013). Hal ini cukup memprihatinkan karena sebetulnya potensi produksinya sangat tinggi andai seluruh masyarakat mau mengembangkan ternak ayam buras. Keuntungan beternak ayam buras adalah mendekatkan produksi pada rumah tangga sehingga masing-masing rumah tangga mendapatkan telur dan daging ayam yang *fresh*. Keuntungan lain adalah sisa batang sayur yang tidak dapat dimakan dapat dipotong-potong sebagai pakan ayam buras bersama sisa dapur. Dengan beternak ayam buras dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi anak-anak untuk berwirausaha sekaligus belajar menyayangi ternak



Gambar 3. Sel telur (Jawa: *uritan*) dalam tubuh induk ayam betina. Telur ayam yang tidak dibuahi bersifat *steril*, tidak dapat menetas; sedangkan telur ayam yang dibuahi bersifat fertil, memiliki masa simpan lebih pendek karena di dalamnya ada embrio. Ukuran kuning telur ayam buras relatif lebih besar dan berwarna orange cerah. Foto: Dok Pribadi, 2014.

Ayam Buras Sebagai Penghasil Daging

Ayam buras sebagai penghasil daging bersifat multiguna karena selain sebagai lauk juga sebagai pelengkap "*sesaji*" sebagai ungkapan rasa syukur karena panen hasil bumi ataupun ritual budaya yang menyertai pengharapan sekelompok masyarakat akan kehidupan yang lebih baik dan penuh berkah. Sasaran populasi ayam buras terus naik secara nasional, pada tahun 2013 sebanyak 311.748.490 ekor dengan sasaran produksi daging ayam buras sebesar 377.907 ton (Renstra Dirjen PKH 2010-2014). Untuk Provinsi Jawa Timur, populasi ayam buras menunjukkan tren kenaikan sejak tahun 2010 sampai dengan 2013 seperti pada gambar 4. Terkait dengan ketahanan pangan, keberadaan ayam buras yang melingkupi rumah tangga dan diusahakan sepanjang masa dapat dijadikan sebagai stok pangan harapan bersanding dengan pangan pokok utama sumber karbohidrat. Dari 52,9 juta rumah tangga pertanian di Indonesia, 34% atau sekitar 21,5 juta merupakan rumah tangga peternakan pemilik ayam kampung (ayam buras). Secara keseluruhan, sumbangan ayam buras terhadap produksi daging unggas sebesar 25,73%, dan terhadap produksi telur sebesar 16,38% (Direktorat Perbibitan Ternak, 2012). Sebagai sumber protein, ayam buras dapat diusahakan oleh setiap individu sepanjang individu yang bersangkutan memiliki kemauan untuk beternak dan memiliki sifat sayang pada ternak. Sifat sayang ternak/hewan diperlukan karena memelihara ayam buras membutuhkan tekat dan kemauan untuk merawat, memberi makan, memberi minum, mengawasi, dan memastikan ternaknya tumbuh optimal, aman, dan sehat. Syarat pertama sebelum ayam buras didatangkan adalah membangun kandang disesuaikan dengan lahan yang tersedia. Kandang diperlukan sebagai tempat ayam buras agar "*pomah*" dan terlindung dari hama/ penyakit. Perlu diperhatikan kandang ayam senantiasa terjaga kebersihannya agar tidak menimbulkan bau yang tidak enak.



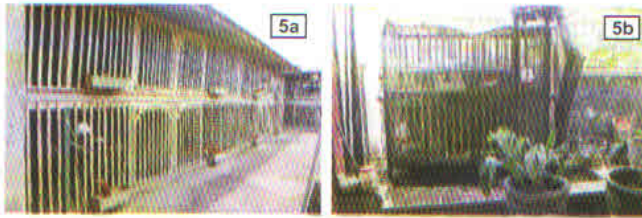
Sumber: Renstra Dirjen PKH 2010-2014, diolah

Gambar 4. Grafik populasi ayam buras dan produksi ayam buras di Jawa Timur (data produksi telur ayam buras tidak tersedia).

Dalam uji coba terbatas, ternak ayam buras dalam jumlah terbatas sekitar 15-20 ekor yang dikandangkan dan diberi pakan organik menurut pengalaman tidak menimbulkan polusi bau (Winarsih, 2014); dan dengan manajemen pakan yang baik dapat menghasilkan 8-12 butir telur fertil per hari yang siap ditetaskan menjadi anak ayam (di kandang seperti gambar 5b). Telur fertil sangat penting dan berharga untuk menjamin kelangsungan dan kesinambungan usaha ternak ayam buras. Ayam buras petelur maupun pedaging memerlukan jaminan stok bibit unggul secara kontinu agar siklus produksi dan reproduksinya terjaga. Selain itu, ayam buras bisa digunakan sebagai sumber telur organik dengan cara diberi pakan yang bersumber dari bahan-bahan organik. Untuk menjaga stamina dan kesehatan ternak ayam buras bisa digunakan bahan lokal: rimpang kunyit, jahe, temulawak, lengkuas, kencur, daun sirih dan bawang putih (Cahyono, 2012) yang diberikan secara berkala. Vaksinasi juga diperlukan yang pelaksanaannya dikoordinasikan dengan petugas kesehatan hewan setempat. Saat ini penyakit ayam yang paling menakutkan dan mematikan adalah penyakit flu burung yang diakibatkan oleh virus yang dapat menyebabkan kematian secara mewabah (Pramudyati, 2009).

Semua jenis usaha peternakan dilakukan untuk tujuan ekonomi dan peningkatan pendapatan. Hal tersebut juga berlaku untuk usaha peternakan ayam buras. Skala usaha yang

dikembangkan untuk tujuan bisnis harus mempertimbangkan target produk dan target pasar yang dituju. Sebagai contoh jika target pasarnya adalah peminum jamu maka target produknya adalah telur ayam buras berukuran sedang, seragam, dan warna cangkang telur khas ayam buras (berbeda dengan telur ayam leghorn yang biasanya berwarna coklat). Pada skala industri, untuk menghasilkan telur dapat dipelihara induk betina saja (tanpa pejantan) sehingga dihasilkan telur steril (tidak mengandung embrio) yang masa simpannya lebih lama). Jika target produknya DOC, kandang induk betina harus diisi dengan pejantan. Perhitungan putaran ekonominya relatif lebih cepat jika target produk adalah telur; namun margin keuntungannya lebih rendah jika dibandingkan dengan produk akhir berupa DOC. Harga telur ayam buras pada saat penelitian dilakukan sekitar Rp. 2.000-2.500 per butir; sedangkan harga DOC Rp. 7.000-7.500 per ekor. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, usaha ayam buras harus dikembangkan secara intensif (Rasyaf, 2012), dan tidak semata sebagai usaha sampingan. Demi menjaga kesehatan ayam dan produk usaha tani yang higienis, budidaya ayam buras seyogyanya dikandangkan untuk memudahkan dalam pengelolaan dan mencegah terjadinya serangan penyakit (Iskandar, 2010). Saat ini prospek bisnis ayam buras unggul untuk pedaging sangat bagus, bisa dipanen dalam waktu enam minggu (Yaman, 2013). Efisiensi pembibitan ayam buras dapat dilakukan dengan menerapkan kawin suntik (IB) sehingga tidak perlu memelihara pejantan yang berarti menghemat pakan dan tempat. Hasil penelitian terdahulu tentang IB pada ayam buras menunjukkan bahwa pengenceran sperma dengan NaCl 0,9%; dosis 0,1ml dapat menghasilkan daya tetas 56,48% (Balitbang Pertanian, 1998). Direktorat Perbibitan Ternak telah menginisiasi pengembangan pembibitan ayam lokal mulai tahun 2009 yang bertujuan meningkatkan populasi dan mutu ayam lokal pada sentra pembibitan ayam lokal di pedesaan melalui penyertaan anggota kelompok peternak.



Gambar 5. Kandang dibangun sesuai daya dukung lahan, tujuan produksi dan jumlah ayam buras yang akan dipelihara. Gambar 5a, kandang tingkat bersekat, masing-masing ruang diisi jantan dan betina, perbandingan 1:5. Gambar 5b, kandang uji coba dua tingkat masing-masing diisi 1 jantan dan 5 betina dengan alas pasir kering setebal sekitar 8-10 cm. Foto: Dok Pribadi, 2014.



Gambar 6. Ayam buras sedang mengerami; walau telur tidak ada kadang induk ayam buras tetap mendekam. Agar induk ayam bugar kembali biasanya dimandikan agar periode bertelur dimulai kembali. Foto: Dok Pribadi, 2014.

Sifat mengeram pada induk ayam buras oleh sebagian kalangan dinilai menghambat produksi telur; namun disisi lain diperlukan terutama oleh peternak perorangan agar usaha ternaknya berkesinambungan. Siklus produksi telur dan anak ayam buras yang ada di desa-desa biasanya dilakukan secara mandiri; demikian juga pakan. Jarang peternak tradisional memberikan pakan buatan pabrik jika jumlah ayam yang dipelihara tidak lebih dari 10 ekor (Winarsih, 2014). Kecintaan masyarakat pada ayam buras dan kesanggupan untuk memproduksi telur fertil kemudian menetaskannya menjadi anak ayam lalu membesarkan dan mengembangbiakkannya sampai bertelur kembali merupakan modal ketangguhan yang dapat dikembangkan secara luas dengan melibatkan lebih banyak lagi rumah tangga yang terlibat dengan pola usaha sejenis. Pemerintah memfasilitasi dengan pemberian bibit unggul dan pendampingan untuk menjaga agar tidak terjadi wabah penyakit

seperti flu burung dan tetelo yang mematikan. Pada masa tertentu, diberikan bantuan vaksin dan obat yang dapat mencegah terjadinya serangan penyakit. Koordinasi dan sinkronisasi antar segenap pemangku kepentingan senantiasa diperlukan dalam mendukung pengembangan ternak ayam buras untuk selanjutnya dikembangkan lebih luas menjadi gerakan nasional beternak ayam buras. Mengingat Indonesia sebagai pusat domestikasi ayam di dunia masuk dalam cluster II, dan memiliki ketahanan terhadap virus flu burung dengan frekuensi alel A di atas 0,55 maka seyogyanya gerakan beternak ayam buras segera direalisasikan. Potensi ayam buras sebagai sumber protein sangat besar, dan kegairahan masyarakat untuk beternak juga besar sehingga kedepan ayam buras diharapkan bisa menjadi raja dalam menunjang ketahanan pangan keluarga Indonesia, bahkan dunia. Hasil penelitian terdahulu dan bukti empiris bahwa sistem pemuliaan, perbaikan mutu genetik, dan pola pemeliharaan secara intensif dapat memperbaiki *performance* dan produktivitas ayam buras.

Daging ayam buras mengandung asam amino lengkap. Salah satu keunggulan ayam buras sebagai bahan pangan adalah konsumen bisa membeli ayam hidup kemudian dipotong di tempat dan selanjutnya siap diproses dan diolah sesuai selera. Jika membeli ayam yang sudah di potong, pembeli harus jeli mengenali daging ayam yang baik, sesuai dengan petunjuk dalam buklet yang diterbitkan Kementerian Pertanian dan Kementerian Kesehatan RI (2010), yaitu: (1) Warna kulit ayam putih kekuningan, cerah, mengkilat, dan bersih; (2) Warna daging ayam putih kekuningan, cerah, tidak gelap, tidak pucat, tidak kebiruan, tidak tertalu merah; (3) Bila disentuh, daging terasa lembab, tidak lengket, tidak kering; (4) Baunya khas, spesifik, tidak menyengat dan tidak berbau busuk; (5) Konsistensi otot dada dan paha kenyal, elastis, tidak lembek; (6) Bagian dalam karkas dan serabut otot berwarna putih agak pucat; (7) Pembuluh darah di leher dan sayap kosong, tidak ada sisa-sisa darah. Selain itu, berkaitan dengan daging ayam sebagai bahan pangan, ada istilah ayam tiren (singkatan dari kata mati kemaren). Istilah tiren sudah umum di masyarakat, diberikan pada ayam yang sudah

mati dalam pengangkutan akibat transportasi, atau ayam yang telah mati di kandang namun tetap dipotong dan dijual. Tanda-tanda ayam tiren sesuai dengan petunjuk Kementerian Pertanian dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010), antara lain adalah: (1) Warna tidak cerah, pucat, kebiruan, dan merah; (2) Pada kulit karkas terdapat bercak-bercak darah pada bagian kepala, leher, punggung, sayap, dan dada; (3) Baunya menyengat, anyir, dan kadang berbau darah busuk; (4) Kalau dipegang konsistensi otot dada dan pahanya lembek; (5) Pembuluh darah di leher dan sayap penuh darah; (6) Bagian dalam karkas dan serabut otot berwarna kemerahan.



Gambar 7. Ayam kampung potong dan ayam siap olah. Ayam ungkep biasanya digoreng atau dibakar untuk mendapatkan cita rasa yang berbeda. Foto: Dok Pribadi, 2014

Efek berantai yang ditimbulkan dari berkembangnya usaha ternak ayam buras yang secara nyata menjadi gerakan nasional adalah terwujudnya kemandirian penyediaan pangan sumber protein hewani, meningkatkan ketahanan pangan, meningkatkan kecerdasan anak bangsa, meningkatkan daya saing, meningkatkan indeks pembangunan manusia, serta meningkatkan usia harapan hidup menuju masyarakat Indonesia unggul dan sejahtera.



Gambar 8. Efek berantai berkembangnya usaha ternak ayam buras menjadi “Gerakan Nasional Beternak Ayam Buras Tahun 2015” menjadikan masyarakat Indonesia unggul dan sejahtera. “Banyak jalan menuju roma, dengan ayam buras Indonesia sejahtera”.

KESIMPULAN

Langkah kebijakan yang perlu diimplementasikan adalah:

1. Penguatan sistem pembibitan ternak ayam buras diikuti secara simultan dengan upaya peningkatan mutu genetik secara terus menerus, dan pengembangan usaha kelompok beternak ayam buras.
2. Tahun 2015, dilakukan *Pencanangan “Gerakan Nasional Beternak Ayam Buras”*; diikuti dengan pendampingan teknis sampai di tingkat desa dan kelurahan.
3. Tahun 2016, Industri perunggasan difasilitasi dengan memberikan kemudahan ijin usaha baik yang bersifat UMKM maupun industri nasional untuk saling menguatkan membentuk sistem rantai ekonomi berbasis ayam buras; membuka lapangan kerja, dan mengentaskan kemiskinan.
4. Tahun 2017, tercapai ketahanan pangan dan kemandirian pangan yang akan berdampak langsung pada peningkatan daya saing bangsa, peningkatan indeks pembangunan manusia Indonesia, peningkatan usia harapan hidup manusia Indonesia serta tercapainya tujuan nasional yaitu terwujudnya “Masyarakat Indonesia yang Unggul dan Sejahtera”

SARAN

Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) yang bertugas mengembangkan ternak ayam buras adalah Dinas Peternakan. Di tingkat Pemerintah Pusat ada Direktorat Budidaya Ternak. Dalam Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Unggas Lokal di Pedesaan Tahun 2013, Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) menyatakan bahwa “Industri Perunggasan merupakan tulang punggung pembangunan peternakan”. Selanjutnya dikatakan bahwa “program pengembangan unggas lokal dapat mendukung peningkatan produksi, mengatasi keadaan rawan gizi pada masyarakat pedesaan, membantu membangun kembali industri unggas lokal milik rakyat, mempercepat pengembangan plasma nutfah Indonesia serta membantu masyarakat untuk menjadi mandiri dan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya”. Implementasi

logis di tingkat provinsi dari kebijakan tersebut adalah:

1. Anggaran Dinas Peternakan difokuskan pada pengadaan bibit unggul ayam buras hasil Litbang yang telah terbukti tahan penyakit dan tinggi produktivitasnya.
2. Mengerahkan petugas penyuluh lapang untuk mendampingi peternak membentuk dan menguatkan kelompok usaha bersama berbasis ayam buras.
3. Melakukan koordinasi lintas sektor dengan Dinas Perdagangan, Dinas Perindustrian, Dinas Kesehatan, dan Per-Bank-kan dalam rangka membangun rantai perdagangan dan rantai pasok yang dinamis serta berpihak kepada peternak ayam buras.
4. Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang tugas dan fungsi utamanya di bidang perbibitan ayam buras harus dipacu dan didukung dengan anggaran operasional yang proporsional sesuai dengan target produksi dan kebutuhan bibit di masyarakat.
5. Kepala Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur menginisiasi pertemuan dengan Kepala Dinas Peternakan Kabupaten/Kota se Jawa Timur; selanjutnya berkoordinasi dengan Dinas Peternakan Provinsi se Indonesia dan Dirjen PKH untuk mengusulkan "*Program Pencanangan Gerakan Nasional Beternak Ayam Buras Tahun 2015*".
6. Mengapa Provinsi Jawa Timur yang harus berprakarsa mencanangkan gerakan ini? Ada tiga alasan utama, yaitu: (1) Pusat domestikasi ayam dunia ada di Indonesia; (2) Populasi ayam buras terbesar ada di Jawa Timur; (3) Jawa Timur memiliki maskot fauna ayam bekisar; (4) selama ini Jawa Timur adalah produsen telur terbesar di Indonesia.
7. Mengapa tahun 2015? Program Intab pertama kali dicanangkan tahun 1985/1986; berarti sudah 30 tahun Program Intab berjalan dan tumbuh di masyarakat. Populasi ayam buras sudah berlipat dari 219.000 ekor menjadi 320.195.350 ekor di tahun 2014; yang berarti ada kenaikan 1.462%, maka tahun 2015 adalah waktu yang tepat mencanangkan "*Gerakan Nasional Beternak Ayam Buras*".

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada: (1) Kelompok Peternak "Telur Mentari" Kabupaten Banyuwangi; (2) Kelompok Masyarakat Petambak dan peternak ayam buras di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo; (3) Kelompok Peternak yang tergabung dalam "Ayam Kampung Pancamurti" Tlogomas Kota Malang; (4) Masyarakat Peternak Ayam Kampung Mandiri berbasis keluarga di Desa Panggungrejo dan Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang; (5) Pedagang ayam kampung, pemasok ayam kampung, dan pengecer ayam kampung di Pasar Wonokromo dan Pasar Pucang Kota Surabaya; (6) Informan ibu-ibu yang belanja ayam buras dan konsumen di beberapa restoran ayam buras di sekitar Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo; (7) Siswasiswi SDN Kertajaya dan SDN Nginden Jangkungan II Kota Surabaya; (8) Mahasiswa HI-Fisip Unair Surabaya; (9) Sejawat Peneliti dan Pegawai di Lingkungan Balitbang Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina L. 2013. *Potensi Ayam Buras Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 93h.
- Almatsier S. 2005. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 333h.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. 2013. *Indikator Pertanian Tahun 2013 Provinsi Jawa Timur*.
- Badarsyah dan Zamrowi. 1992. *Budi daya dan Pelestarian Ayam Buras*. Jakarta, Arikha Media Cipta. 124h.
- Balitbang Pertanian. 1998. *Inseminasi Buatan Pada Ayam Buras*. Jakarta, Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. 8h.
- Cahyono B. 2012. *Ayam Buras Pedaging*. Depok: Penebar Swadaya. 132h.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. *Pointers Pertemuan Perunggasan*. 10 April 2014 di Surabaya.
- Direktorat Budidaya Ternak. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Unggas Lokal di Pedesaan*. 31h.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. *Rencana Strategis 2010-2014*. 50h.

- Haryono, Tiesnamurti B, dan Hidayat C. 2012. *Prospek Usaha Ayam Lokal Mengisi Pangsa Pasar Nasional*. Makalah Workshop Nasional Unggas Lokal. <http://www.peternakan.litbang.deptan.go.id/.../prougs12-10.pdf> Diunduh 5 Maret 2014. H3-10.
- Iskandar S. 2010. *Asaha Tani Ayam Kampung*. Seri Peningkatan Manfaat Sumber Daya Genetik Ternak. Bogor: Balai Penelitian Ternak Ciawi. 72h.
- Kementerian Pertanian dan Kementerian Kesehatan RI. 2010. *Daging Ayam Sumber Makanan Bergizi*. Booklet. 10h.
- Murtidjo BA. 1992. *Mengelola Ayam Buras*. Yogyakarta: Kanisius. 174h.
- Nalbandov AV. 1990. *Fisiologi Reproduksi pada Mamalia dan Unggas*. Eds Ketiga. Fisiologi Komparatif pada Hewan Domestikasi dan Laboratorium serta Manusia. Jakarta: UI-Press. h.4-245.
- Nugroho A. 2013. *Sukses Beternak "Ayam Ritual" Cemani*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 194h.
- Pramudyati YS. 2009. *Petunjuk Teknis Beternak Ayam Buras*. GTZ Merang Reed Pilot Project bekerja sama dengan BPTP Sumatera Selatan. 31h.
- Rasyaf M. 2012. *Beternak Ayam Kampung. Pemeliharaan ayam petelur dan pedaging secara intensif*. Jakarta: Penebar Swadaya. 268h.
- Sartika T. 2012. *Ketersediaan Sumber Daya Genetik Ayam Lokal dan Strategi Pengembangannya Untuk Pembentukan Parent dan Grand Parent Stock*. Makalah Workshop Nasional Unggas Lokal. <http://www.peternakan.litbang.deptan.go.id/.../prougs12-10.pdf> diunduh 5 Maret 2014. H15-23.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2012. *Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2012*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. h.59-72.
- Soekarto ST. 2013. *Teknologi Penanganan dan Pengolahan Telur*. Bandung: Alfabeta. 360h.
- Suprijatna E. 2010. *Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Lokal di Indonesia*. Pidato Pengukuhan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Ternak Unggas pada Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 80h.
- Trubus, 2010. *Topik Utama "Ayam Kampung Panen 30 Hari Lebih Cepat"*. Edisi Maret.
- Winarsih WH. 2014. *Potensi Ayam Kampung Sebagai Sumber Gizi yang Menyejahterakan Masyarakat*. Makalah Temu Ilmiah Peneliti. Hotel Sinar IJuanda, 20-21 Mei 2014. 13h.
-*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Diundangkan di Jakarta pada tanggal 4 Juni 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 84.
- Yaman A. 2013. *Ayam Kampung Pedaging Unggul. Prospek Bisnis, Teknologi Produksi Ayam Kampung Unggul, Teknik Pembesaran, Formulasi dan Nutrisi Pakan*. Jakarta: Penebar Swadaya. 132h
- Zainal HY, Sartika T, Zainuddin D, dan Komarudin. 2012. *Persilangan Pada Ayam Lokal (KUB, Sentul, Gaok) Untuk Meningkatkan Produksi Daging Unggas Nasional*. Makalah Workshop Nasional Unggas Lokal. <http://www.peternakan.litbang.deptan.go.id/.../prougs12-10.pdf> diunduh 5 Maret 2014. H102-108.
- Zulkarnain AM. 2008. *Restrukturisasi Perunggasan Dan Pelestarian Ayam Indonesia Untuk Pengembangan Agribisnis Peternakan Unggas Lokal*. Makalah Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, 6h.